

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan banyak telur, yang mana telur merupakan produk akhir ayam ras dan tidak boleh disilangkan kembali (Rahayu et al., 2011). Sifat-sifat yang dikembangkan pada tipe ayam petelur adalah cepat mencapai dewasa kelamin, ukuran telur normal, bebas dari sifat mengeram, bebas dari kanibalisme dan sebagainya (Yuwanta, 2004).

Menurut Rasyaf (2005) menyatakan bahwa: Ayam petelur dibagi menjadi tiga fase pemeliharaan yaitu fase *starter*, fase *grower*, dan fase *layer*. Fase *starter* berlangsung selama 30-66 hari. Setelah masa awal berakhir maka tiba saatnya ayam memasuki masa remaja atau fase *grower*. Perubahan yang terlihat hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang mulai lengkap. Selain itu kelamin sekunder juga sudah mulai nampak. Ayam petelur pada fase *grower* adalah ayam yang hidup antara umur 7-16 minggu. Fase yang terakhir adalah fase *layer*, pada fase ini ayam ras petelur akan mulai bertelur.

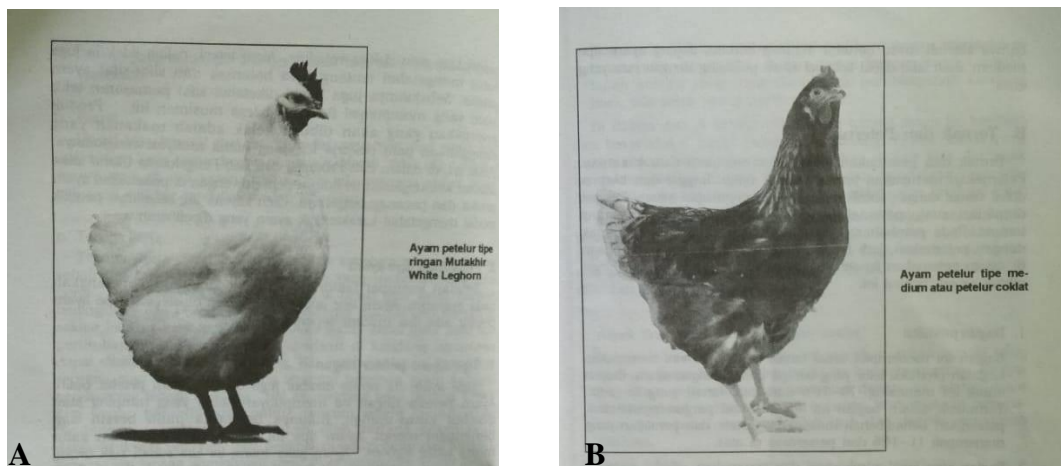
Menurut Rasyaf (2005), tipe ayam petelur dibagi menjadi dua tipe yaitu:

1) Tipe Ayam Petelur Ringan

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut kurus-mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini berasal dari galur murni *white leghorn*. Ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Setiap pembibit ayam petelur di Indonesia pasti memiliki dan menjual ayam petelur ringan (petelur putih) komersial ini. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. Sebagai petelur, ayam tipe ini memang khusus untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan pada kemampuan bertelur, karena dagingnya hanya sedikit. Ayam petelur ringan ini sensitif terhadap cuaca panas dan keributan, jika ayam terkejut ataupun kepanasan maka produksinya akan cepat turun.

2) Tipe Ayam Petelur Medium

Bobot tubuh ayam ini cukup berat. Meskipun itu, beratnya masih berada di antara berat ayam petelur ringan dan ayam broiler. Oleh karena itu, ayam ini disebut tipe ayam petelur medium. Tubuh ayam ini tidak kurus tetapi juga tidak terlihat gemuk. Telurnya cukup banyak dan juga dapat menghasilkan daging yang banyak. Ayam ini disebut juga dengan tipe ayam dwiguna. Karena warnanya yang cokelat, maka ayam ini disebut dengan ayam petelur cokelat yang umumnya mempunyai warna bulu yang cokelat juga.



Sumber : Rasyaf, 2005

Gambar 2. Tipe Ayam Petelur A. Tipe Ayam Petelur Ringan B. Tipe Ayam Petelur Medium

Bibit ayam yang akan digunakan disebut anak ayam umur sehari (AAS) atau lebih populer dengan sebutan DOC (*day old chick*). DOC yang akan digunakan merupakan cermin dari titik awal kegiatan peternak. Bila titik awalnya sudah suram atau DOC yang dibeli memang sudah jelek, sulit bagi peternak untuk mendapatkan hasil yang baik pula (Rasyaf, 2005). Beberapa kriteria DOC yang berkualitas baik diantaranya adalah berat badan DOC memenuhi berat badan ideal yaitu 35 gram atau sesuai berat badan standar yaitu tidak kurang dari 32 gram, berat badan DOC ini berkorelasi positif terhadap laju pertumbuhan ayam, berperilaku gesit, lincah, dan aktif mencari makan, jika dipegang akan bereaksi, kotoran tidak lengket di dubur, posisi di dalam kelompok selalu tersebar, rongga perut elastis, pusar kering tertutup bulu kapas yang halus, lembut dan mengkilap serta mata yang bulat dan cerah (Sudarmono, 2003).

Menurut Rukmiasih & Hardjosworo (2000), pengertian bibit dalam perunggasan ada dua macam yaitu:

- 1) Bibit yang diambil keturunannya untuk dternakkan sebagai penghasil daging atau telur.
- 2) Bibit yang langsung dternakkan sebagai penghasil daging atau telur yang dikenal sebagai bibit akhir *final stock* atau bibit komersial (*commercial stock*).

Tingginya faktor stres yang ada, terutama disebabkan oleh proses-proses yang terjadi dilingkungan penetasan seperti seleksi dan penghitungan DOC, transportasi serta kondisi di lingkungan induk buatan setelah menetas dapat mengakibatkan kondisi umum DOC akan menurun, rendahnya nafsu makan serta terganggunya penyerapan sisa kuning telur (Wahyu, 2004). Keberhasilan pemeliharaan ayam secara umum ditentukan oleh manajemen sebelum anak ayam atau DOC masuk dalam kandang, manajemen ini sangat membutuhkan perhatian khusus karena secara garis besar dalam periode ini peternak dituntut untuk bisa menciptakan tempat dan kondisi yang nyaman bagi anak ayam sebagai langkah awal untuk mencapai performa yang optimal (Murtidjo, 1987).

Bagian terpenting dalam suatu peternakan adalah kandang dan perkandangan, sebab hal ini merupakan tempat ayam berdiam dan memproduksi (Rasyaf, 2005). Menurut Abidin (2004), Kandang adalah lingkungan kecil tempat ayam hidup dan memproduksi, oleh karena itu dibutuhkan kandang yang nyaman. Kandang yang nyaman berpengaruh terhadap kesehatan ayam serta hasil produksi yang maksimal. Sebagai salah satu sarana pendukung usaha, berbagai alat perkandangan harus tersedia dan dalam keadaan bersih, siap pakai dan jumlahnya mencukupi. Penempatan peralatan harus ditempatkan ditempat yang mudah terjangkau, sehingga tidak kesulitan mencarinya pada saat akan dipakai.

Kandang berfungsi untuk melindungi ayam dari lingkungan yang merugikan, terutama terhadap terik matahari, hujan, dan rasa dingin di waktu malam, sehingga ayam merasa nyaman, selain itu kandang juga dapat berfungsi memberi kemudahan kepada peternak dalam pemeliharaan dan penyelenggaraan peternakan (Sudarmono, 2003). Kandang yang nyaman dipengaruhi oleh suhu lingkungan, apabila kandang lebih dari satu dengan umur ayam yang sama maka kumpulan kandang itu disebut dengan satu *flock* atau satu kelompok. Kumpulan seluruh

kelompok yang memenuhi suatu aturan sanitas dan tata laksana peternakan disebut perkandangan. Perkandangan, ruang staf, gudang, dan kediaman karyawan dengan segala fasilitas yang ada merupakan satu peternakan (Rasyaf, 2005).

Kandang yang digunakan dalam pemeliharaan ayam petelur sangat beraneka ragam. Masing-masing dapat dibedakan atas dasar fungsi dan kegunaannya, model lantai, pengisian kandang, dan kelangsungan penempatan ayam di dalam kandang. Kandang untuk fase *grower* dapat menggunakan kandang khusus untuk *grower* atau kandang pada fase *starter* tetap dipakai (jadi ayam tidak dipindah lagi), sedangkan apabila menggunakan kandang postal harus diperhatikan jumlah ayam dalam kandang yaitu sebanyak 7 sampai 10 ekor *grower* tiap meter luas kandang (Sudarmono, 2003).

Udara dalam kandang banyak mengandung Karbondioksida dan gas Amoniak yang berasal dari hasil sekresi seperti feses, gas tersebut dapat menyebabkan kerusakan permanen pada paru-paru dan darah jika konsentrasinya sangat padat, oleh karena itu ventilasi kandang dan kontruksi kandang harus diperhatikan. Perputaran udara pada musim kemarau harus ditingkatkan agar udara panas dalam kandang segera terganti dengan udara segar yang lebih dingin sedangkan perputaran udara pada musim hujan harus dikurangi sampai pada tingkat untuk tidak menimbulkan adanya kelembaban dan bibit penyakit (Lubis & Paimin, 2001).

Konstruksi kandang yang baik harus bisa menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi ayam yang dipelihara, kontruksi kandang yang menjamin kelangsungan hidup ayam yaitu kandang yang memenuhi aspek kesehatan dan mempunyai daya tahan yang kuat dan lama, sehingga dapat dipakai untuk proses produksi berikutnya (Rahayu et al., 2011).

Angka kematian adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peternakan ayam. Menurut North & Bell (1990) Pemeliharaan ternak ayam dinyatakan berhasil jika angka kematian secara keseluruhan kurang dari 5 persen, beberapa faktor yang mempengaruhi persentase kematian diantaranya adalah bobot badan, *strain*, tipe ayam, iklim, kebersihan lingkungan dan penyakit. Sainsbury (1984), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi angka kematian

diantaranya adalah sanitasi kandang dan peralatan, kebersihan lingkungan serta penyakit.

2.1.2 Risiko

Menurut Kountur (2004), risiko dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan. Dari sumber penyebabnya, risiko secara umum dapat dikelompokkan ke dalam kedua kelompok besar yaitu risiko keuangan dan risiko operasional. Risiko keuangan merupakan risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dan keuangan seperti perubahan harga, tingkat bunga dan mata uang, sedangkan risiko operasional adalah semua risiko yang tidak termasuk pada kelompok keuangan yang disebabkan oleh faktor manusia, alam, dan teknologi.

Menurut Darmawi (2006), risiko dapat dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Penggunaan kata kemungkinan tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko, sedangkan kondisi yang tidak pasti tersebut timbul karena berbagai hal, seperti jarak waktu dimulainya perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan berakhir, semakin panjang jarak waktu makin besar ketidakpastiannya, keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan, serta keterbatasan pengetahuan atau keterampilan mengambil keputusan.

Harwood et al. (1999) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis risiko yang dapat dihadapi oleh pelaku usaha, diantaranya:

- 1) Risiko produksi (*yield risk*), sumber dari risiko produksi adalah cuaca, musim, bencana alam, hama dan penyakit, teknologi, tenaga kerja, dan lain-lain yang dapat menyebabkan kualitas buruk, produktivitas yang rendah, dan gagal panen.
- 2) Risiko pasar atau risiko harga (*market risk*), risiko ini ditimbulkan oleh pasar diantaranya barang tidak dapat dijual yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian mutu, permintaan rendah, ketidakpastian harga output, inflasi, daya beli, persaingan ketat, banyak pesaing masuk, banyak produk substitusi, daya tawar pembeli, dan strategi pemasaran yang tidak baik. Sedangkan risiko yang ditimbulkan oleh harga adalah harga yang naik karena adanya inflasi.

- 3) Risiko kelembagaan atau institusi (*institutional risk*), risiko yang ditimbulkannya yaitu adanya aturan tertentu yang membuat anggota suatu organisasi menjadi kesulitan untuk memasarkan ataupun meningkatkan hasil produksi.
- 4) Risiko kebijakan (*personal risk*), risiko yang ditimbulkan antara lain adanya kebijakan tertentu yang dapat menghambat kemajuan suatu usaha, misalnya kebijakan tarif ekspor.
- 5) Risiko finansial atau keuangan (*financial risk*), risiko yang timbul diantaranya perputaran barang rendah, laba yang menurun yang disebabkan oleh adanya piutang tak tertagih dan likuiditas yang rendah.

Peta risiko adalah gambaran tentang posisi risiko pada suatu peta dari dua sumbu, yaitu sumbu vertikal yang menggambarkan probabilitas dan sumbu horizontal yang menggambarkan dampak risiko (Kountur, 2004). Peta risiko dibagi ke dalam empat kuadran. Risiko yang memiliki probabilitas kecil dengan dampak besar berada pada kuadran IV. Risiko yang memiliki probabilitas besar dengan dampak yang besar berada pada kuadran II. Risiko yang memiliki probabilitas besar dengan dampak yang kecil berada pada kuadran I dan risiko yang memiliki probabilitas kecil dengan dampak yang kecil berada pada kuadran III, dapat dilihat pada Gambar 3.

Probabilitas (Persen)	Besar	Kuadran I	Kuadran II
	Kecil	Kuadran III	Kuadran IV
		Rendah	Tinggi
		Dampak (Rupiah)	

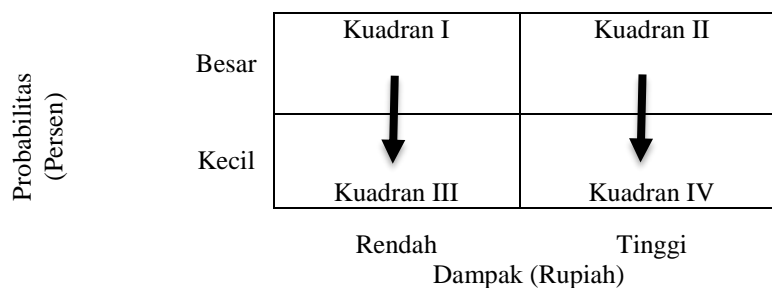
Sumber: Kountur, 2004

Gambar 3. Peta Risiko

Menurut Kountur (2008), salah satu aspek yang penting dalam manajemen risiko perusahaan adalah penanganan risiko, bagaimana menangani risiko-risiko yang dihadapi agar kerugian perusahaan menjadi seminimal mungkin. Jika kerugian dapat diminimalkan, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan peta risiko dapat diketahui strategi penanganan risiko yang paling tepat digunakan. Terdapat dua strategi penanganan risiko, yaitu :

1) Preventif

Preventif dilakukan untuk menghindari terjadinya risiko. Strategi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah membuat atau memperbaiki sistem dan prosedur, mengembangkan sumber daya manusia, dan memasang atau memperbaiki fasilitas fisik. Strategi preventif dilakukan untuk risiko yang tergolong dalam kemungkinan atau probabilitas risiko yang besar. Strategi preventif dapat mengantisipasi risiko yang berada pada kuadran I dan II dalam peta risiko. Pada strategi ini, risiko yang berada pada kuadran I digeser ke kuadran III dan risiko pada kuadran II digeser ke kuadran IV.

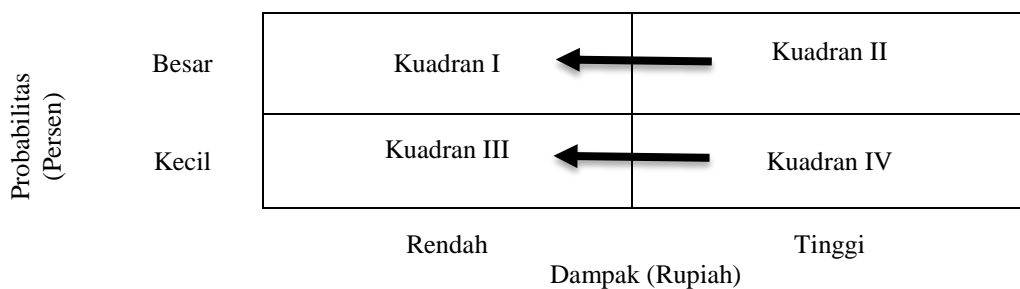


Sumber :Kountur, 2004

Gambar 4. Peta Risiko Strategi Preventif

2) Mitigasi

Mitigasi adalah strategi penanganan risiko yang dimaksudkan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari risiko. Strategi mitigasi dilakukan apabila dampak risiko yang dirasakan sangat besar. Beberapa cara yang termasuk strategi mitigasi antara lain diversifikasi, penggabungan, dan pengalihan risiko. Risiko yang berada pada kuadran dengan dampak besar dapat digeser ke kuadran yang memiliki dampak kecil dengan menggunakan strategi mitigasi. Strategi ini memungkinkan risiko yang berada pada kuadran II bergeser ke kuadran I dan risiko pada kuadran IV bergeser ke kuadran III.



Sumber : Kountur, 2004

Gambar 5. Peta Risiko Strategi Mitigasi

2.1.3 Risiko Produksi

Risiko produksi erat kaitannya dengan produksi yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan telur ayam ras. Risiko produksi merupakan bentuk besaran penyimpangan produksi aktual yang terjadi dari rata-rata produksi. Berdasarkan adanya berbagai hal yang dapat memicu terjadinya fluktuasi produksi telur ayam ras, maka perhitungan besarnya risiko produksi perlu dilakukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam menanggulangnya (Hasanah et al., 2018).

Menurut Harwood et al. (1999), faktor risiko produksi dalam kegiatan agribisnis disebabkan adanya beberapa hal yang tidak dapat dikontrol terkait dengan iklim dan cuaca, seperti curah hujan, temperatur udara, hama dan penyakit. Selain itu, teknologi juga berperan dalam menimbulkan risiko pada kegiatan agribisnis. Penggunaan teknologi baru secara cepat tanpa adanya penyesuaian sebelumnya justru dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan bukannya efisiensi yang diharapkan.

Risiko produksi juga dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi seperti luasan kandang, DOC (*day old chick*), pakan, sekam, pemanas DOC (*day old chick*), tenaga kerja, air, vitamin, obat-obatan, dan vaksin. Jika penggunaan input yang tidak tepat waktu dan takaran tidak sesuai maka akan mempengaruhi risiko produksi. Selain itu, risiko produksi juga dapat terjadi dari sumber risiko.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Ningtyas et al., 2019) terdapat beberapa sumber risiko pada peternakan ayam ras petelur seperti kondisi cuaca, keadaan kandang, penyakit, hama dan predator, kepadatan ruang, sumber daya manusia yang tidak terampil serta gangguan lingkungan. Jika keadaan cuaca lembab maka diperlukan penanganan kandang yang baik. Hal tersebut dilakukan agar sirkulasi udara tetap terjaga dan kandang tetap dalam keadaan kering, karena apabila keadaan kandang kering maka hama tidak cepat berkembang biak dan ayam tidak mudah terserang penyakit (Rasyaf, 2005).

2.1.4 Analisis Risiko Produksi

Analisis adalah sistematika penggunaan dari informasi yang tersedia untuk mengidentifikasi dan untuk memperkirakan suatu risiko terhadap individu, populasi, bangunan atau lingkungan. Analisis digunakan untuk memilah sesuatu

untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu. Analisis merupakan kemampuan memecahkan dan menguraikan suatu materi menjadi komponen yang dapat lebih dipahami (Kolluru et al., 1996).

Analisis risiko berhubungan dengan teori pengambilan keputusan (*decision theory*). Individu diasumsikan untuk bertindak rasional dalam mengambil keputusan. Alat analisis yang umumnya digunakan dalam menganalisis mengenai pengambilan keputusan yang berhubungan dengan risiko yaitu *expected utility model* (Hanafi, 2006). Model ini digunakan karena adanya kelemahan yang terdapat pada *expected return model*, yaitu bahwa yang ingin dicapai oleh seseorang bukan nilai (*return*) melainkan kepuasan (*utility*). Jika dilihat dari sikap pembuat keputusan dalam menghadapi risiko dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori menurut Hanafi (2006), yaitu:

- 1) Pembuat keputusan yang takut terhadap risiko (*risk averter*), sikap ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan ragam (*variance*) dari keuntungan maka pembuat keputusan akan mengimbangi dengan menaikkan keuntungan yang akan diharapkan yang merupakan ukuran tingkat kepuasan.
- 2) Pembuat keputusan yang netral terhadap risiko (*risk neutral*), sikap ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan ragam (*variance*) dari keuntungan maka pembuat keputusan akan mengimbangi dengan menurunkan atau menaikkan keuntungan yang diharapkan.

Fluktuasi harga dan hasil produksi akan menyebabkan fluktuasi keuntungan. Ukuran yang dapat digunakan untuk melihat besarnya risiko yang dihadapi suatu usaha adalah dengan mengetahui terlebih dahulu besar ragamnya (*variance*) atau simpangan baku dari keuntungan bersih per periode atau *return*. Dimana jika risiko tinggi maka *return* juga akan meningkat ataupun sebaliknya. Beberapa ukuran risiko yang dapat digunakan adalah nilai *variance*, simpangan baku, dan koefisien variasi. Nilai *variance* diperoleh dari hasil pendugaan fungsi produksi. Simpangan baku diperoleh dari akar kuadrat nilai *variance*, sedangkan koefisien variasi diperoleh dari rasio antara simpangan baku dengan *expected return* (Hanafi, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, memuat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penulis. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu Terkait Analisis Risiko Produksi

No.	Penelitian	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
1.	Julita Hasanah, Muhammad Rondhi, dan Triana Dewi Hapsari (2018)	Analisis deskriptif menggunakan metode nilai standar atau z -score	Judul: Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Hasil Penelitian: Secara keseluruhan risiko produksi usahatani pada padi organik di Desa Rowosari sebesar 468,25 kilogram atau 10,1 persen dari rata-rata produksinya. Risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari berdasarkan luas lahan pada lahan sempit (0,5 hektar are), sedang (0,5-2 hektar are), dan luas (lebih besar dari 2 hektar are) berturut-turut sebesar 17,6 persen, 6,3 persen, dan 1,3 persen dari rata-rata produksinya. Semakin luas lahan usahatani padi organik yang diusahakan petani maka risiko produksi akan cenderung makin rendah. Risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari berdasarkan lama penerapan dari tahun 2015 dan 2012 berturut-turut sebesar 12,1 persen dan 7,8 persen dari rata-rata produksinya. Semakin lama petani menerapkan usahatani padi organik, risiko produksi semakin rendah.
2.	Gusti Made Offayana, I Wayan Widyantara, dan I Gusti Ayu Agung Lies Anggreni (2016)	Analisis deskriptif diidentifikasi dengan menggunakan nilai ragam, simpangan baku, dan koefisien variasi	Judul: Analisis Risiko Produksi Stroberi pada UD Agro Mandiri di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Hasil Penelitian: Berdasarkan penelitian teridentifikasi sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh UD Agro Mandiri dalam memproduksi stroberi yaitu kondisi cuaca, hama dan penyakit, tenaga kerja, pengunjung, dan kualitas bibit. Tingkat risiko produksi stroberi dilihat dari nilai simpangan baku sebesar 3.411 kilogram per tahun dan nilai koefisien variasi sebesar 3,3 yang tergolong dalam tingkat risiko besar, disebabkan sumber-sumber risiko produksi terutama pengunjung dengan nilai status risiko terbesar. Cara penanganan yang dapat diterapkan di perusahaan yaitu membuat <i>greenhouse</i> dengan sistem hidroponik, membuat Standar Operasional Prosedur perusahaan, menambah fasilitas perusahaan, pengembangan diversifikasi vertikal, melakukan kontrak produksi, dan kemitraan dalam pengadaan bibit stroberi.
3.	M.Saptaryadi, Fifian Permatasari (2020)	Analisis risiko diidentifikasi dengan menggunakan rata-rata pendapatan, standar deviasi, koefisien	Judul: Analisis Risiko Usaha Telur Ayam Ras Di Baturaja Hasil Penelitian: Besarnya jumlah rata-rata pendapatan usaha telur ayam ras di Kota Baturaja sebesar Rp. 62.657.000 /m ² . Usaha telur ayam ras di Kota Baturaja menghasilkan koefisien variasi (CV) 0,0030945 dan batas bawah pendapatan (L) 20 873 739 yang artinya CV < 0,5 dan nilai L > 0, maka

	variasi dan batas bawah pendapatan	usaha budidaya telur ayam ras di Kota Baturaja akan berpeluang terhindar dari kerugian, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien variasi sebesar 0,0030945 dengan batas bawah pendapatan sebesar Rp. 20.872.739,-.
4.	Luluk Hamidiyati Ula, Ni Made Suyastiri, dan Heni Handri Utami	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data berupa koefisien variasi, uji Z, dan peta risiko untuk penentuan strategi
		Judul: Analisis Risiko Produksi Daun Teh Basah Berdasarkan Pemetikan Mekanik Dan Manual Pada PT Perkebunan Nusantara IX Kebun Semugih Kabupaten Pematang Jaya Hasil Penelitian: Perbedaan nilai risiko produksi pemetikan mekanik dan pemetikan manual pada PT Perkebunan Nusantara IX Kebun Semugih adalah 0,09. Nilai risiko produksi daun teh basah pada pemetikan mekanik sebesar 0,76 dan nilai risiko produksi daun teh basah pemetikan manual sebesar 0,67. Perbedaan produktivitas pemetikan mekanik dan manual adalah sebesar 24,28 kg/jko. Produktivitas pemetikan mekanik sebesar 31,52 kg/jko dan produktivitas pemetikan manual sebesar 7,24 kg/jko. Strategi risiko yang tepat untuk menangani risiko pemetikan mekanik pada tingkat risiko keterampilan pemetik yaitu strategi gabungan antara mitigasi dan preventif dengan mengurangi dampak dan mencegah risiko itu terjadi, sedangkan risiko kelelahan dan kerusakan mesin tidak dilakukan penanganan strategi.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian di atas diantaranya yaitu tujuan dari penelitian untuk mengetahui sumber-sumber risiko produksi, besarnya tingkat risiko produksi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi risiko produksi. Selain itu, terdapat persamaan dengan alat analisis yang digunakan pada penelitian di atas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian penulis adalah studi kasus. Sedangkan pada penelitian di atas adalah metode survei. Perbedaan lain dengan penelitian di atas yaitu komoditas penelitian serta tempat penelitian.

2.3 Pendekatan Masalah

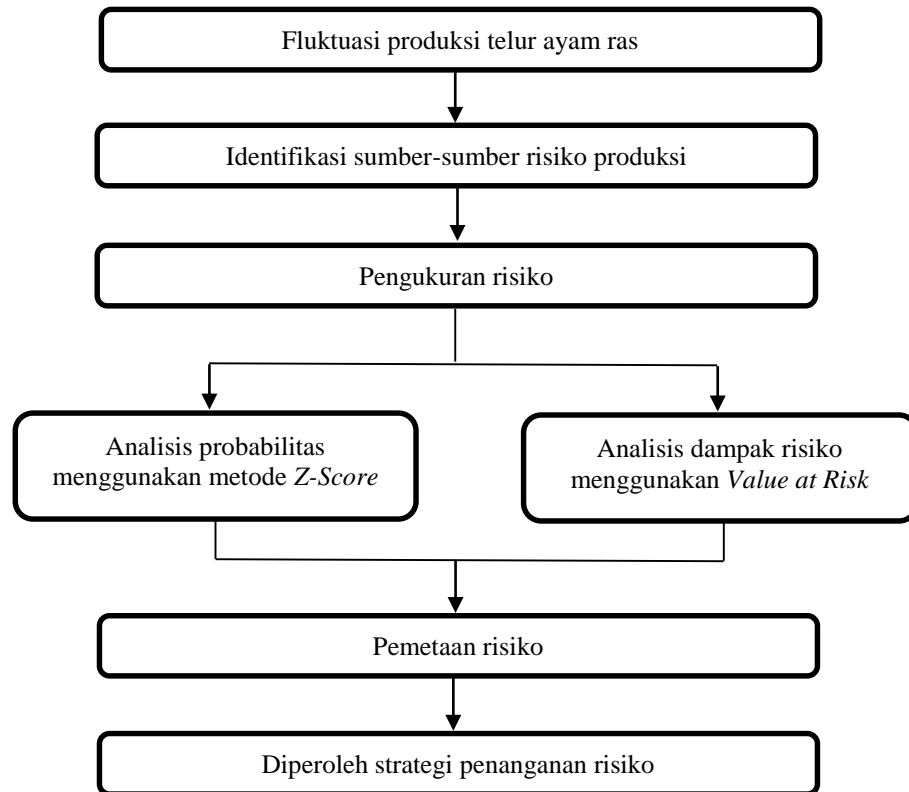
Usaha peternakan ayam petelur merupakan suatu usaha yang berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan permintaan terhadap telur ayam cukup tinggi. Akan tetapi dalam menjalankan usaha tersebut, peternak dihadapkan pada berbagai risiko yang berpengaruh terhadap hasil ternaknya. Produksi telur dari tahun ke tahun di Jawa Barat mengalami fluktuasi. Terjadi penurunan produksi telur ayam ras dari tahun 2014 ke tahun 2015. Dari 2015 hingga 2018 terjadi peningkatan

yang signifikan, namun kembali menurun di tahun 2019. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai risiko, salah satunya risiko produksi.

Risiko produksi dapat disebabkan oleh sumber risiko seperti perubahan cuaca, penyakit, pakan, serta predator. Literatur yang digunakan pada sumber risiko ini yaitu literatur Harwood (1999) mengenai Mengelola Risiko dalam Pertanian. Ayam petelur sangat rentan terhadap perubahan cuaca yang dapat berpengaruh pada hasil produksi telur ayam ras. Pakan yang diberikan pada ayam petelur juga berpengaruh terhadap telur yang dihasilkan. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan turunnya produksi telur. Adapun penyakit dan predator yang menyerang ayam petelur dapat berakibat pada menurunnya kualitas ayam petelur serta produksi telur yang dihasilkan.

Peternak berupaya untuk mengantisipasi setiap risiko yang terjadi dengan pemetaan risiko. Digunakan teori Kountur (2004) untuk menggambarkan peta risiko dan merumuskan strategi penanganan. Melalui peta risiko tersebut dapat dirumuskan alternatif strategi yang diterapkan oleh peternak. Untuk memperkecil dampak risiko produksi, dapat dilakukan strategi mitigasi. Sedangkan untuk menghindari terjadinya risiko di kemudian hari dapat dilakukan upaya preventif.

Melihat adanya risiko produksi yang dialami oleh peternak ayam petelur, maka diperlukan adanya analisis lebih mendalam untuk mengetahui besarnya risiko yang dihadapi oleh peternak ayam petelur dengan formula analisis probabilitas menggunakan *Z-Score* dan analisis dampak risiko menggunakan *Value at Risk* sesuai dengan teori Kountur (2008). Untuk memperjelas alur pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Kerangka Pendekatan Masalah